

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, atau lebih dari saluran pernafasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan *adneksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura* (Depkes RI,2005).

Di Indonesia ISPA adalah penyebab 32,1 % kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2 % kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8 % tahun 2011. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Berdasarkan data program P2 (pemberantasan penyakit) ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4 %, hasil yang diperoleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Infeksi pada saluran pernafasan merupakan penyakit umum yang terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak umur dibawah 5 tahun. Selain itu dari survey mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30 % dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI,2012). Prevalensi ISPA di indonesia sebanyak 25,5 % dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional dan pneumonia sebanyak 2,1 % (Riskesdas, 2007).

Menurut Saftari dalam Syahrani (2012) ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada balita. Selain itu anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gizi dan kesehatan. Pada masa ini daya tahan tubuh anak masih belum kuat, sehingga risiko anak menderita penyakit infeksi lebih tinggi (Harsono, 1999). Penyakit yang sering

terjadi pada anak balita diantaranya adalah penyakit infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA. (RSPI, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita yaitu sosio-ekonomi (pendapatan, perumahan, pendidikan orang tua), status gizi, tingkat pengetahuan ibu dan faktor lingkungan (kualitas udara) (sutrisna1993). Selain faktor tersebut asupan makanan sangat erat kaitannya dengan ISPA karena asupan makanan mempengaruhi status gizi balita.

Hubungan yang signifikan antara status gizi dengan ISPA tidak lain karena status gizi sangat berpengaruh terhadap status imun atau kekebalan anak. Kurang gizi pada anak akan menyebabkan penurunan reaksi kekebalan tubuh yang berarti kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Hal inilah yang menyebabkan anak sangat potensial terkena penyakit infeksi seperti ISPA (Siswatiningsih, 2001). Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan yang erat antara infeksi (bakteri, virus dan parasit) dengan status gizi balita, yaitu kurangnya status gizi akan memperbesar risiko terjadinya penyakit ISPA (Surpariasa, 2001). Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang cukup sehingga dapat digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan, produktivitas kerja serta daya tahan tubuh terhadap infeksi secara optimal (Moehji,2004).

Aritonang (1996) menyatakan bahwa penyakit infeksi berpengaruh besar terhadap terjadinya gizi kurang pada anak balita, seorang anak balita yang menderita suatu penyakit infeksi seperti ISPA akan mengakibatkan terjadinya gangguan metabolisme, gangguan penyerapan, dan selera makan menurun dengan demikian intake makanan menurun sehingga pertumbuhan terganggu. Kekurangan zat gizi tidak saja dianggap sebagai penyebab langsung kematian pada anak balita karena terdapat hubungan timbal balik yang saling mendorong atau sinergisme antara status gizi dan penyakit infeksi. Hal yang sama juga menurut Admin, 2008 yaitu tingginya angka kekurangan gizi kurang secara langsung ataupun tidak langsung akan berdampak pada terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

Menurut Almatsier (2003) Timbulnya gizi kurang tidak hanya dikarenakan asupan makanan yang kurang, tetapi juga penyakit. Anak yang mendapat cukup makanan tetapi sering menderita sakit, pada akhirnya dapat menderita gizi kurang. Demikian pula pada anak yang tidak memperoleh cukup makanan, maka daya tahan tubuhnya akan melemah dan akan mudah terserang penyakit. Oleh karena itu upaya perbaikan gizi masyarakat harus dilakukan melalui pemberdayaan keluarga khususnya ibu sehingga dapat meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan mengatasi masalah gizi dan kesehatan anggota keluarga (Nadimin, 2009).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (Effendi, 2009). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Menurut Syahrani, Santoso dan Sayono (2012) pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal-hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan. Perawatan pada anak balita ISPA tidak hanya dalam mengatasi atau mencegah penyakit pada anak tetapi juga memperhatikan makanan yang bergizi bagi anak. Seperti yang dinyatakan oleh Simanjutak (2007), Menurut beliau Perawatan ISPA meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang cukup gizi, pemberian cairan, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tanda-tanda bahaya ISPA ringan / ISPA berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan.

Asuhan gizi adalah suatu perilaku keluarga terutama ibu dalam upaya memberikan makanan, mengasuh, memelihara kesehatan, mencegah penyakit, dan upaya pengobatan saat anak sakit. Pengasuh yang salah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan keluarga atau ibu sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sehat (Depkes RI, 2004). Pemberian makanan pada anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu serta adanya dukungan keluarga dan lingkungan. Pengetahuan dan sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak (Pulitbang Gizi dan Makanan, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Rinda menunjukkan hanya 62,5 % ibu yang dapat mempraktikkan perilaku pemberian makan seimbang pada anak, 75 % yang mempunyai sikap positif dalam pemberian makanan bergizi seimbang dan 54,2 % ibu yang hanya mengerti pemberian makanan bergizi seimbang namun tidak dapat mempraktikkan dengan baik (Intansari, Rinda, 2009).

Puskesmas Curahdami merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Bondowoso dan memiliki cakupan penderita ISPA pada balita paling banyak. Hasil pencatatan puskesmas Curahdami Bondowoso penyakit ISPA menempati urutan pertama dari lima belas penyakit yang sering terjadi yaitu ISPA, mylagia, pharingitis, diare, dan typhoid fever, influenza, hipertensi, gastritis, gingivitis, suspek TB paru, varisela, arthritis, remathoid, scabies, dan asma bronchiale conjungtivis. Menurut data dari Puskesmas Curahdami ISPA merupakan penyakit yang paling banyak dari lima belas penyakit baik rawat inap maupun rawat jalan yaitu sebesar 1190 penderita ISPA pada tahun 2013. (Laporan Puskesmas Curahdami Bondowoso, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan asupan makanan dengan status gizi balita penderita ISPA di Puskesmas Curahdami Bondowoso.

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dan asupan makanan dengan status gizi balita penderita ISPA di Puskesmas Curahdami Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (balita) dari segi umur dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden (Ibu balita) dari segi pendidikan
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan status gizi balita penderita ISPA di Puskesmas Curahdami Bondowoso.
- d. Menganalisis hubungan asupan makanan dengan status gizi balita penderita ISPA di Puskesmas Curahdami Bondowoso.

1.4 MANFAAT

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Puskesmas Curahdami Bondowoso
2. Peneliti dapat mengetahui asupan makanan pada balita.
3. Peneliti dapat mengetahui status gizi balita.
4. Peneliti dapat mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan asupan makanan dengan status gizi balita penderita ISPA di puskesmas curahdami bondowoso.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat (ibu balita) untuk meningkatkan asupan konsumsi zat gizi balita agar tidak kekurangan asupan atau kecukupan dan tidak terkena penyakit infeksi saluran pernafasan akut yang akan menimbulkan masalah gizi kurang.